

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 12 Nomor 1 Juni 2016

Halaman 36-53

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT PADA MAPEL PAI DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI KELAS I SD ISLAM AL-AZHAR 43 GORONTALO

Yanty K. Manoppo

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini telah dilaksanakan peneliti di Kls I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo, berjalan dengan baik dan hasil yang diperoleh sangat baik serta mempunyai pengaruh positif bagi siswa. Penelitian ini membahas tentang: Penerapan Metode Reward dan Punishment Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Metode Reward dan Punishment Pada Mapel PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Kelas I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk PTK. dalam pengumpulan data peneliti meminta bantuan guru yang bersangkutan. Penerapan metode Reward dan punishment sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa merasa senang dalam pembelajaran yang berlangsung dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Reward Dan Punishment mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang mendapat Reward dan Punishment keinginan belajarnya akan meningkat. Siswa terdorong untuk mengerjakan karena adanya dorongan untuk melakukannya. Implementasi Reward dan Punishment ini ketika siswa mengerjakan tugas dan berhasil. Sebelum siswa mengerjakan guru memberikan penjelasan bahwa yang berhasil menyelesaikan tugasnya akan mendapatkan Reward dan tidak mengerjakan tugasnya akan mendapatkan Punishment. Penjelasan guru tersebut adalah rangsangan yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat mengerjakan pekerjaannya dengan maksimal. Reward bisa berupa sanjungan, hadiah, dan nilai. Dari Reward yang telah diberikan. Penggunaan metode Reward dan Punishment ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa supaya siswa semangat dalam belajar dan memperoleh nilai yang melebihi standar.

Kata Kunci: Metode, Reward, Punishment, Prestasi Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam layaknya suatu organisme yang hidup dan terus berkembang seiring dengan proses globalisasi di bidang keilmuan. Pendidikan agama Islam tidak boleh dimetaforiskan seperti monumen mati yang di pahat pada abad ke 7 Masehi yang tidak bisa di sentuh karena telah diabadikan. Pendidikan agama islam terus maju dan berkembang yang tidak hanya melangit tapi juga membumi. Karena itu siapa saja mau berusaha mencari, mengelaborasi, serta merealisasikan pendidikan agama islam dalam pencapain amal prestatif dalam kehidupannya, maka orang tersebut pantas meraih kemuliaan dari-Nya.

Pendidikan dan manusia memang tidak dapat dipisahkan dalam menjalani kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara ini, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pendapat di atas mengingatkan kita pada pentingnya pendidikan yang berkarakter, pendidikan yang mampu meningkatkan sumber daya manusia, baik dalam transcendental (hubungannya dengan Tuhan) dan social (hubungannya dengan manusia) maka tidak sedikit masyarakat dengan segala kesadarannya berupaya serta sangat berantusias untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ajaran baru, dalam setiap tahunnya jumlah siswa semakin meningkat dan ini tidak menutup kemungkinan timbul berbagai problem yang dihadapi oleh para guru, dimana secara kaca mata realita pada pendidikan sekarang ini yang berhubungan dengan perilaku siswa, terjadi banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ini terbukti dengan adanya moral dan akhlak siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Misalnya:, terlambat, melalaikan tugas, membolos, berisik di kelas, membantah perintah dan yang lebih parah lagi maraknya tawuran antar sekolah dan siswa yang sering kita lihat dalam tayangan tv pada saat ini.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 3

Sebagai seorang guru dalam menghadapi fenomena semacam ini haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan guru nantinya akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada siswa. Harus dipikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa menjadi baik sesuai dengan tujuan pendidikan dan terbentuknya kepribadian siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu diadakan upaya dengan berbagai metode dan cara seperti peraturan-peraturan tata tertib, peraturan itu harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa demi meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa, namun ada cara lain yang bisa diterapkan yaitu dengan menerapkan pemberian *reward* dan *punishment*, *reward* dan *punishment* adalah sebagai salah satu alat pendidikan penguatan agar siswa mau berusaha untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi belajar yang telah dicapai. *Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.²

Reward merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi belajarnya murid.

Reward dan *punishment* adalah alat pendidikan yang represif. Namun kedua-duanya mempunyai prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang *punishment* adalah sebagai berikut “*punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dalam mana bahwa dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya”³

Dari pengertian di atas, *punishment* yang diberikan bukan untuk balas dendam kepada siswa melainkan untuk memperbaiki tingkah laku siswa yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan penguatan dalam pencapaian prestasi belajar anak.

Seluruh aktivitas manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Pengukuran dan penilaian sebagai parameter keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut senantiasa dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa. Dengan mengetahui prestasi belajar siswa, akan diketahui pula kedudukan siswa di dalam kelas. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dengan bentuk angka, huruf, atau simbol dalam buku raport.

²M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1978), h.16.

³Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya : Bina Ilmu, 2006), h. 85 .

Dari uraian di atas peneliti memandang bahwa *reward* dan *punishment* disamping sebagai alat pendidikan juga sebagai penguatan bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu diperlukan adanya pemberian *reward* dan *punishment* di sekolah-sekolah.

B. Pembahasan tentang *Reward*

Reward menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.⁴

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang ganjaran, yang akan dikemukakan dibawah ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut M. Sastra Pradja dalam 'Kamus Inggris Indonesia': "*Reward* adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang akan diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik".⁵

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya 'Pengantar Ilmu Pendidikan': "*Reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya murid".⁶

Menurut M. Ngalim Purwanto : "*Reward* ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan".⁷

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan menggembirakan perasaan yang diberikan kepada siswa yang telah mendapat penilaian yang baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup signifikan terutama sebagai faktor eksternal yang mampu mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi dalam meraih prestasi belajar yang baik, dan tentunya *reward* juga memiliki banyak pengaruh positif dalam kehidupan siswa.

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia), 1996, hal. 485

⁵M. Sastra Pradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya, Usaha Nasional), 2005, h. 169.

⁶Amir Daien Indrakusuma, 2003, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha nasional, h. 159

⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 182

Maksud dari pendidik memberi *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.⁸

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward*, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat-Nya yang beriman dan mengerjakanamal-amal saleh seperti; sholat, puasa, haji, sedekah, membaca al-Qur'an dan perbuatan amal prestatif lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam Q.S. al-Baqarah ayat 261⁹

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya :

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Pemberian *reward* adalah pemberian nilai yang bersifat positif terhadap belajarnya murid. *Reward* yang diberikan kepada siswa bentuknya bervariasi, secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Penghormatan

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas.

⁸M. Ngalim Purwanto, *loc. cit.*

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta : Pena Qur'an, 2002), h. 45

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

b. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dan sederhana dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), senyuman manis, menceritakan prestasinya kepada teman-temannya, dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materil

d. Tanda Penghargaan

Tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat bisa juga berupa bintang yang di laminating.¹⁰

Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana, jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapat *reward*. Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru sebelum memberikan *reward* pada siswa yaitu:

- 1). untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat.
- 2). *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain.
- 3). Memberi *reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *reward* itu sebagai alat pendidikan.
- 4). Janganlah memberi *reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya.

¹⁰Amir Daien Indrakusuma, *op .cit.*, h. 159-161

5). Jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.¹¹

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. Seperti halnya telah disinggung di atas, bahwa *reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

C. Pembahasan tentang *Punishment*

Punishment menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* atau siksaan”.¹² Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Malik Fadjar : “*punishment* adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukannya praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”¹³

Menurut Roestiyah : “*punishment* adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, bermaksud memperbaiki kesalahan anak”¹⁴

Menurut M. Ngalim Purwanto : “*punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan”¹⁵

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi¹⁶

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 184

¹²John M. Echole dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1996), h. 456

¹³Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 202

¹⁴M Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 63

¹⁵M. Ngalim Purwanto. *op. cit.*, h. 186

¹⁶Malik Fadjar, *op. cit.*, h. 203

punishment yang diberikan itu harus bersifat pedagogis dan bukan karena balas dendam. *Punishment* bisa dikatakan berhasil apabila dapat menimbulkan perasaan penyesalan akan perbuatan yang telah dilakukannya. Disamping itu *punishment* juga mempunyai dampak sebagai berikut:

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum.
- b. Menyebabkan siswa menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c. Dapat memperbaiki tingkah laku si pelanggar.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah,
- e. Akibat yang lain adalah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan.¹⁷

Metode *punishment* dalam Islam juga dianjurkan, karena dengan adanya *punishment* itu, manusia akan berusaha untuk tidak mendapat *punishment*, dalam agama Islam dikenal dengan dosa, berikut ayat yang menjelaskan tentang *punishment* (hukuman), yaitu QS. Al-Baqarah ayat 179.¹⁸

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَأْتُوا آلَ الْبَيْتِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”.

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Sebelum memberikan *punishment* pada siswa yang melakukan pelanggaran sebaiknya guru memperhatikan syarat-syarat *punishment* yang bersifat pedagogis sebagai berikut:

- 1). Tiap-tiap *punishment* handaknya dapat dipertanggung jawabkan.
- 2). *Punishment* itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.

¹⁷M. Ngilim Purwanto, *op. cit.*, h. 189

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta : Pena Qur'an, 2002), h. 28

- 3). *Punishment* tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan
- 4). Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah
- 5). Tiap-tiap *punishment* harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6). Bagi si terhukum (siswa), *punishment* itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 7). Jangan melakukan *punishment* badan sebab pada hakikatnya *punishment* badan itu dilarang oleh Negara.
- 8). *Punishment* tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan siswa
- 9). Adanya kesanggupan memberikan maaf dari si pendidik,¹⁹

Pada bagian ini peneliti akan membahas tentang macam-macam *punishment* yang diberikan, disini ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* adalah sebagai berikut:

a. *Punishment* preventif, yaitu *punishment* yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran. *Punishment* ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.²⁰

Yang termasuk dalam *punishment* preventif adalah sebagai berikut:

1) Tata Tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan.

2) Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna.

3) Larangan

Larangan sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

4) Paksaan

¹⁹M. Ngalim Purwanto, *op. cit.* h. 191-192

²⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 189

Paksaan ialah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan, agar jalannya proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.²¹

b. *Punishment* represif, yaitu *punishment* yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²²

Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut:

1) Pemberitahuan

Yang dimaksud pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada siswa yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan.

2) Teguran

Jika pemberitahuan itu diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran itu berlaku bagi siswa yang telah mengetahui.

3) Peringatan

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah beberapa kali melakukan pelanggaran, dan telah diberikan teguran atas pelanggarannya.

Tujuan pemberian *punishment* ada dua macam, yaitu tujuan dalam jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong siswa agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.²³

²¹ Amir Daien Indrakusuma, *op. cit.*, h. 140-142

²² M. Ngalim Purwanto, *loc. cit*

²³ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mencerdaskan Anak* (Jakarta : Kesain Blanc, 2006), h. 91

D. Pembahasan Tentang Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa maka indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan saat ini adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal. Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Acuan-acuan tersebut adalah:
 - 1) Istimewa atau Maksimal: apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
 - 2) Baik sekali atau Optimal: apabila bahan ajar (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
 - 3) Baik atau Minimal: apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai siswa.
 - 4) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa. Sedangkan untuk menentukan dan mengukur prestasi belajar siswa, diperlukan evaluasi yang berupa tes diagnostik, tes formatif, maupun tes sumatif.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih tekun, lebih baik. Tidak hanya *reward* saja yang dapat memberi dorongan belajar bagi siswa, *punishment* bertujuan untuk memperlancar jalannya proses pelaksanaan pendidikan, dapat pula menjadi alat pendorong bagi siswa untuk berbuat lebih

baik, belajar lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dimana pada siklus ketiga prestasi belajar siswa meningkat hingga 100% ketuntasannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa metode *reward* dan *punishment* cukup berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas I SD Islam AL-Azhar 43 Gorontalo. Hal ini sesuai dengan teori tentang *reward* dan *punishment* dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik, dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan ada kesesuaian antara teori dengan keadaan sebenarnya.

Reward merupakan alat pendidikan yang menyenangkan, dengan *reward* ini tentunya dapat mengembalikan semangat siswa yang mulai pudar yang diakibatkan oleh suasana belajar yang membosankan, malas, sehingga dengan *reward* ini dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Indikator yang dipakai untuk mengukur variabel reward adalah pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. Dengan keempat indikator tersebutlah yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Indikator mengenai pujian dimaksudkan adalah untuk memberi pujian bagi siswa yang telah mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pujian dapat berupa kata-kata, dan isyarat. Dengan pujian tersebut tentunya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel PAI dengan materi yang saya berikan yaitu tentang rukun Islam pada siklus I serta rukun iman pada siklus II dan tentunya dapat pula meningkatkan prestasi belajar pada materi-materi lain pada mapel PAI. Indikator mengenai penobatan ini dapat diberikan bagi siswa yang telah menjadi terbaik pada mapel PAI, siswa yang menjadi yang terbaik akan di umumkan di depan teman yang lain, sehingga dengan penobatan ini diharapkan siswa akan terus rajin belajar untuk menjadi yang terbaik dalam mapel PAI. Adapun bagi siswa yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru akan mendapat kesempatan untuk mengerjakan di depan teman yang lain, dan ini akan mampu membuat siswa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Indikator tentang pemberian hadiah ini dapat berupa barang seperti alat-alat sekolah, symbol bintang dari kertas. Dalam penelitian ini dengan adanya hadiah diharapkan siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan indikator mengenai pemberian tanda penghargaan ini dapat berupa sertifikat, piala, surat tanda penghargaan, ini diharapkan siswa akan bangga dengan penghargaan ini sehingga mereka berusaha untuk memperoleh tanda penghargaan tersebut.

Punishment merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, tujuan dari *punishment* itu adalah untuk memperlancar jalannya proses pelaksanaan pendidikan, dan dapat pula menjadi alat pendorong bagi siswa untuk berbuat yang lebih baik, belajar yang baik. Adapun yang termasuk dalam indikator punishment

adalah punishment preventif dan represif. *Punishment* preventif bersifat mencegah, terdiri dari tata tertib, anjuran dan perintah, larangan, paksaan, dan disiplin. Dengan adanya punishment preventif diharapkan siswa tidak mengganggu kelancaran proses belajar dalam mapel PAI sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan yang kedua yaitu punishment represif bertujuan untuk menyadarkan siswa kembali kepada hal-hal yang benar, yang baik, yang tertib. Yang termasuk didalamnya adalah pemberitahuan, teguran, peringatan, hukuman, dan ganjaran. Dalam proses belajar mengajar sering sekali siswa melakukan kesalahan, untuk itu guru tidak boleh langsung menghukum siswa, namun guru harus memberi tahu hal-hal yang dapat mengganggu belajar, mungkin siswa belum tahu tentang hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar, jika sudah diberi tahu tentang hal-hal yang dapat mengganggu tetapi masih tetap melanggar, maka guru harus memberi teguran, jika masih melanggar maka perlu diberi peringatan, yang terakhir diberikan adalah hukuman jika memang terpaksa digunakan. Adapun hukuman yang saya terapkan juga adalah siswa mengucapkan Istigfar sebanyak 10-50 kali dan juga sholat taubat sebanyak 2-10 rakaat bagi siswa yang tidak menjaga sikapnya, tidak tertib dalam belajar dan tidak tertib dalam sholat dhuha. Dengan diberikan *punishment* itu diharapkan siswa terdorong untuk lebih giat belajar pada mapel PAI. Berdasarkan hasil penelitian yang telah saya peroleh, mengenai penerapan metode *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas I SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo. Dengan adanya *Punishment* pada proses pembelajaran PAI dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dimana siswa lebih baik dan berhati-hati karena takut akan adanya *punishment*. Menurut analisis saya metode *reward* lebih efektif di terapkan dari pada *punishment* karena menurut para ahli jiwa anak lebih senang di beri hadiah dari pada di hukum dan sebaiknya jangan terlalu sering menggunakan metode punishment dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran PAI pada SD Islam Al-Azhar 43 Gorontalo dengan diterapkannya metode *reward* dan *punishment* dilakukan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama dengan materi rukun iman, sedangkan pada siklus kedua materinya adalah tentang rukun islam. Adapun data yang saya ambil adalah yang berhubungan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan nilai tes dari evaluasi hasil belajar pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 1

Hasil pengamatan guru (aktivitas prestasi belajar siswa)

No	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	25%	50%	60%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	50%	80%	90%
3	Tertib dalam pembelajaran	40%	75%	85%
4	Kreativitas siswa (membuat catatan, ringkasan)	55%	85%	95%
5	Interaksi dengan guru selama kegiatan pembelajaran	25%	63%	73%
	Interaksi dengan sesama siswa selama pembelajaran (dalam kerja kelompok)	45%	80%	90%
7	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan dan mendengarkan, ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	63%	85%	95%
	Rata –Rata	43,29%	74%	84%

Berdasarkan tabel 1 diatas, terlihat bahwa aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada ketiga siklus diatas terus mengalami peningkatan hingga 84%. Selanjutnya data aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Hasil pengamatan guru (Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran)

No	Indikator	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	30%	20%	10%

2	Mengobrol dan bercanda dengan teman	20%	10%	5%
3	Mengerjakan tugas lain	15%	10%	5%
	Rata – rata	21,67%	13,34%	6,67%

Berdasarkan tabel 7 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 3 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 dan 2 hingga 6,67%. Selanjutnya, prestasi hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa terhadap materi pokok pembelajaran dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 3, sebagai berikut.

Tabel 3
Data Prestasi Hasil Belajar dan Ketuntasan Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Prestasi Hasil Belajar rata-rata	73,2%	82,95%	92,5%
2	Siswa yang telah tuntas	37,5%	90%	100%
3	Siswa yang belum tuntas	62,5%	10%	0%

Berdasarkan tabel 3 tersebut, nilai rata-rata prestasi hasil belajar siswa terhadap penguasaan materi pokok “Rukun Islam dan Rukun Iman” mengalami peningkatan hingga pada siklus 3 mencapai 92,5%. Begitu juga prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat banyak hingga mencapai 100% pada siklus 3. Sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan drastis sebanding dengan peningkatan prosentase siswa yang telah tuntas, yaitu sebesar 0 %.

2. Pembahasan Hasil

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5 – 6 orang jika saya ingin melihat kerja kelompok dan menilai sikap terhadap

teman mereka. Dan pada waktu lain siswa di berikan juga tugas individu berupa lembar kerja untuk di kerjakan sesuai alokasi waktu yang telah di rencanakan biasaya pada akhir-akhir pembelajaran.

Hasil pengamatan saya pada saat siswa mengerjakan lembar kerjanya sangat berantusias dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. ini pertanda bahwa *reward* and *punishment* yang di sampaikan oleh guru pada saat memulai pembelajaran cukup tertanam di benaknya. Damn perlu di ingat bahwa guru harus konsisten dan komitmen dalam pelaksanaan pemberian ganjaran dan hukuman, kalau tidak maka biasanya siswa akan menuntut dan justru akibatnya mereka tidak akan lagi respect terhadap kita.

Berdasarkan tabel 1 diatas terlihat dengan jelas bahwa semua aspek atau indikator dari aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat signifikan (setidaknya berdasar pada kriteria penilaian atau indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam penelitian ini). Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat yang pada siklus pertama hanya mendapat skor 25%, pada siklus kedua meningkat menjadi 50 % dan pada siklus ketiga hingga 60%. Begitupun pada indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran, pada siklus pertama mendapat skor rata-rata sebesar 50% namun pada siklus kedua meningkat menjadi 80 % dan pada siklus ketiga hingga 90%. Indikator kerjasama dalam kelompok diskusi juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari rata-rata skor 40% pada siklus pertama meningkat menjadi 75% pada siklus kedua dan pada siklus ketiga hingga 85%. Prosentase kenaikan yang sama dengan indikator kerjasama dalam kelompok terjadi pada indikator interaksi dengan sesama siswa selama proses pembelajaran, dari skor 45% pada siklus pertama meningkat menjadi 80% pada siklus kedua dan pada siklus keiga hingga 90%. Demikian pula dengan indikator kreativitas siswa dalam membuat catatan, ringkasan, dan lain sebagainya, juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dari 55% pada siklus pertama meningkat menjadi 85% pada siklus kedua dan pada siklus ketiga hingga 95%.

Angka prosentase kenaikan yang sedikit lebih besar dibanding indikator-indikator lainnya terjadi pada indikator interaksi dengan guru selama kegiatan pembelajaran, yaitu dari 25% pada siklus pertama meningkat menjadi 63% pada siklus kedua dan pada siklus ketiga hingga 73%. Sedangkan angka prosentase kenaikan yang terkecil terjadi pada indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran, seperti kesediaan memperhatikan dan mendengarkan penjelasan

dari guru atau dari sesama siswa, yakni 63% pada siklus pertama meningkat menjadi 85% pada siklus kedua dan pada siklus ketiga hanya mencapai 95%.

Dengan demikian kiranya dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di awal penelitian atau di bagian awal tulisan ini, bahwa Penerapan metode *reward* dan *punishment* pada Mapel Pendidikan Agama Islam **terbukti**, setidaknya dalam penelitian ini dan juga dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh sejawat guru yang lain di tempat yang juga lain, **dapat meningkatkan prestasi belajar siswa**. Dengan demikian pula maka hipotesis alternatif yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya dapat diterima kebenarannya.

F. Kesimpulan

Hasil dari penerapan metode *reward* dan *punishment* ini yaitu: aktivitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 rata-rata 43,29 % pada siklus 2 meningkat menjadi 74 % dan pada siklus ketiga mencapai 84%. Sedangkan aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan pada siklus pertama 21,67% pada siklus kedua menurun menjadi 13,34% dan pada siklus ketiga 6,67%. Sedangkan ketuntasan siswa pada siklus 1 hanya 37,5% pada siklus 2 menjadi 90% dan pada siklus ketiga mencapai 100% ketuntasan. Dari hasil tersebut penerapan metode *reward* pada mapel PAI dan *punishment* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2000. *Pengantar Metodik Dedaktik*. Bandung: Armico.
- Ahmadi, Abu, dan Uhbiyati, Abu. 2000. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Abrasyi, Athiyah. M. 2006. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John. M, dan Shadily, Hasan. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrakusuma, Amir Daien. 2003. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pradja, Sastra. M. 2005. *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwadarminta, W.J.S. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia..* Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim. M. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, Y. 2002. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schaefer, Charles. 2006. *Bagaimana Mendidik Dan Mencerdaskan Anak*. Jakarta: PT. Rinekan Cipta.
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk. 2006. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.